

REPUBLIC INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202265842, 16 September 2022

## Pencipta

Nama : **Prof. Dr. Absori, SH, M. Hum dan Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS dkk**

Alamat : Jl. Menco Raya , Gg. XXXIV, Nilasari Baru RT. 03 RWX, Gonilan Kartasura, Sukoharjo, Surakarta, Surakarta, JAWA TENGAH, -

Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Prof. Dr. Absori, SH, M. Hum dan Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS dkk**

Alamat : Jl. Menco Raya , Gg. XXXIV, Nilasari Baru RT. 03 RWX, Gonilan Kartasura, Sukoharjo, Surakarta, Surakarta, JAWA TENGAH, -

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **BREBES DALAM BEBERAPA PERSPEKTIF**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 20 Maret 2021, di Brebes

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000381578

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



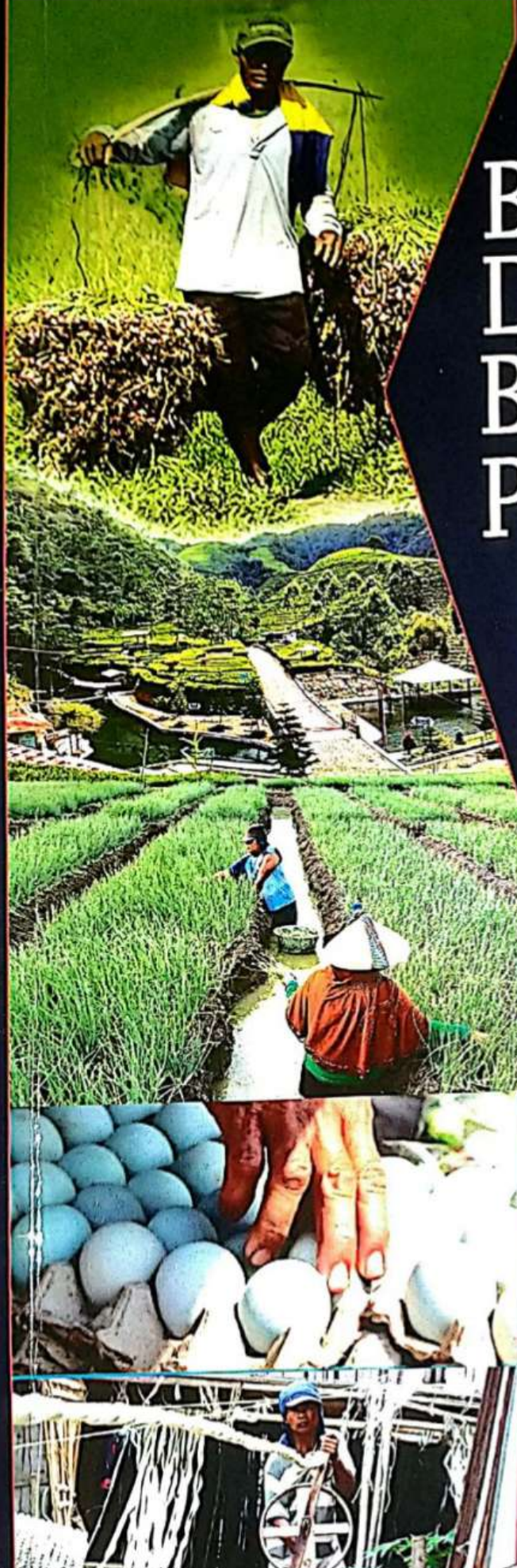
a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia  
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual  
u.b.

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto  
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.



# BREBES DALAM BEBERAPA PERSPEKTIF

Oleh:  
FORUM AKADEMISI  
PUTRA PUTRI BREBES



Editor:  
Dr. MAUFUR

Pengantar:  
M. MUNAWIR LASIYONO, ST

Tambahkan Tanda +

YAYASAN RUMAH CINTA BREBES



## Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang Undang Nomer 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah)

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidanan pernjarra paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidanan penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

(5) Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.



YAYASAN RUMAH CINTA BREBES



**BREBES  
DALAM  
BEBERAPA  
PERSPEKTIF**

Penulis:  
Anggota Forum Akademisi  
Putra-Putri Brebes

ISBN: 978-623-91584-9-1

Sambutan:  
Bupati Brebes  
**Hj. Idza Priyanti, SE., MH.**

Sambutan:  
**Prof. Dr. Rustono, M.Hum.**

Kata Pengantar:  
**Muhammad Munawir Lasiyono, ST.**

Editor:  
**Dr. Maufur**

Layout/Desain Sampul:  
**Sl. Gaharu/Bayu Samudra**



Diterbitkan Oleh:  
**YAYASAN RUMAH CINTA BREBES**

Cetakan Pertama Maret 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

(Foto-Foto Cover: Istimewa/dari berbagai sumber)

Dicetak: LPP Limamedia  
(isi diluar tanggungjawab percetakan)

# *Sambutan*



## BUPATI BREBES

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan rahmat dan ridhoNya Alhamdulillah kita diberi kekuatan dan keberkahan.

Buku dengan judul Brebes dalam Beberapa Perspektif karya anak anak bangsa saya istilahkan untuk para penulis Brebes telah memberikan khazanah baru bagi Brebes dengan kontribusi yang besar berupa pemikiran pemikiran cerdas dan solutif. Sebagai Bupati buku ini tentu menjadi pertimbangan dalam menentukan arah selanjutnya pembangunan. Kita sepakat bahwa Brebes pasti dan bisa maju sejajar dengan Kabupaten lain yang telah menggeliat lebih dahulu.

Buku ini tentu saja menghadirkan pemikiran dengan gaya gaya masing masing penulis mewarnai pola konstruktif dalam kedahagaan akan sebuah kemajuan. Kita tidak bisa menafsirkan bahwa sumbangan sumbangan pemikiran besar demi kemajuan Brebes mendapat apresiasi dari kami pemerintah Kabupaten Brebes.

Cara pandang dalam perspektif berbeda menghadirkan dinamika tantangan tersendiri. Ramuan dan racikan yang terbentang luas dengan segala solusinya membuat buku ini tentu harus menjadi pegangan bagi pemangku kebijakan. Saya sebagai Bupati akan mendorong penuh usaha usaha solutif dalam kerangka kemajuan Brebes secara komprehensif.

Tentu saja pemikiran pemikiran tadi akan turut mewarnai usaha keras pemerintah dalam pembangunan Brebes selanjutnya.

Terima kasih kami sampaikan dengan lahirnya buku Brebes dalam Beberapa Persepektif, sekali lagi merupakan sumbangan besar bagi kami.

Terima kasih kepada seluruh penulis yang dengan segenap pemikirannya memiliki kegundahan sama untuk memajukan Brebes. Harapan kita bersama dengan doa yang tak henti-henti semoga bisa mewujudkan Brebes yang maju sejahtera dan berkeadilan.

Man jadda wa jadda

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.





## DAFTAR ISI

SAMBUTAN BUPATI BREBES .....	v
SAMBUTAN PEMBINA FORUM GURU BESAR DAN AKADEMISI PUTRA PUTRI BREBES .....	vii
KATA PENGANTAR: M. Munawir Lasiono, ST .....	ix
<b>BAB I: BREBES TANAH LAHIRKU</b>	
- <b>Tanenji, S. Ag. M.A.:</b> Brebes yang Kupahami dan Kurasakan .....	3
- <b>Yoga Prihatin, M.Pd.:</b> Membangun dan Peduli Brebes, Our Beloved Town .....	10
- <b>Ahmad Sunardi, M.Pd.:</b> Brebes Yakin Gemah Ripah Lohjinawe, Tata Tentrem Kerta Raharja .....	14
<b>BAB II: KEUNGGULAN YANG MASGUL</b>	
- <b>Dr. Ir. Agus Sutanto, MP:</b> Pembangunan Brebes Berbasis Pengembangan Produk Unggulan .....	21
- <b>Dr. Siti Nurhasanah, STP. M.Si.:</b> Bawang Merah .....	25
- <b>Lukman Hakim, SE., M.Si.:</b> Mengelola Kepemilikan Umum Menurut Syariah di Kabupaten Brebes .....	30
- <b>Dr. Didi Juanaedi, M.A.:</b> Menuju Brebes Berhias Lahir Batin .....	39
<b>BAB III: POTENSI YANG TERABAIKAN</b>	
- <b>Dr. Abdul Aziz:</b> Brebes dan Potensi SDI Yang Terlupakan .....	45
- <b>Raswan, M.Pd., M.Pd.I.:</b> Membangun Brebes Berbasis Bahasa Arab .....	56

-Dr. Gunawan Santoso, S.Pd.,M.Pd.:	
Historis, Filosofis, dan Efek Covid 19 pada UMKM	
Batik Salem .....	61
-Prof. Dr. Ir. Mohammad Al-Jabri, MS.	
-Ir. Mohamad Amin, M. Sc.	
Zeolit Sebagai Solusi Peningkatan Produktivitas dan	
Kualitas Bawang Merah Serta Kesehatan Tanah	
di Kabupaten Brebes .....	72

#### BAB IV; KARUNIA YANG PERLU DIPELIHARA

-Prof. Dr. Absori, SH, M. Hum.:	
Kebijakan Pengelolaan Banjir dan Problem	
Tata Ruang Kabupaten Brebes .....	97
-Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS.:	
Penguatan Sumberdaya Manusia "Generasi Milenia"	
Sebagai Upaya Membangun Generasi Unggul Untuk	
Menyongsong Industrialisasi Kabupaten Brebes ...	107

#### BAB V: PELUANG DAN STRATEGI PRODUK UNGGULAN BREBES

-Putri Widyanti Harlina, Ph.D.:	
Peluang Kemajuan Teknologi Industri Telur Asin	
di Brebes .....	121
-Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I.:	
Inovasi UMKM Industri Tali Tambang Menggunakan	
Mesin Diesel dalam Meningkatkan Pendapatan	
Masyarakat Desa Kubangwungu kecamatan	
Ketanggungan Kabupaten Brebes .....	126
-Dr. Mukhtadi:	
Strategi Menjadikan Brambang dan Telor Asin	
Sebagai Salah Satu Penggerak Ekonomi Brebes ...	133
-Drs. Hertanto Sri Soetanto, M.Si., Ph.D:	
Model Kerjasama Perusahaan dengan	
Pemerintahan Desa: Belajar Dari Desa Banjaratma	
Tempo Dulu .....	138
BIODATA PARA PENULIS .....	150

Model Kerjasama Perusahaan  
Dengan Pemerintah Desa:  
BELAJAR DARI  
DESA BANJARATMA  
TEMPO DULU

Oleh: Drs. Hertanto Sri Soetanto, M.Si., Ph.D.

**Kabupaten** Brebes dulu memiliki tiga pabrik gula peninggalan pemerintahan kolonial Hindia Belanda, yang kemudian setelah merdeka, dikelola sebagai perusahaan negara dan kemudian berubah menjadi perseroan terbatas (PT) perkebunan. Ketiga pabrik gula (PG) ini adalah P.G. Tersana Baru di Desa Kersana Kecamatan Kersana; P.G. Banjaratma di Desa Banjaratma Kecamatan Bulakamba; dan P.G. Jatibarang di Desa Jatibarang Kidul, Kecamatan Jatibarang. Mungkin Brebes satu-satunya kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki tiga pabrik gula, tempo dulu.

Hal ini menunjukkan bahwa wilayah kabupaten Brebes memiliki tanah yang subur bagi lahan perkebunan, khususnya tanaman Tebu. Penduduk Brebes pun sedari dulu menunjukkan bahwa mereka adalah masyarakat industri, termasuk industri manufaktur besar (Era Industri I

1.0). Dengan demikian, Brebes tidak semata-mata masyarakat agraris yang sering diidentikan dengan tradisionalisme. Walaupun secara umum, petani Bawang Merah masih dianggap sebagai mayoritas penduduk Brebes.

Dulu, revolusi industri yang mengubah wajah dunia dan membelah dunia antara negara industri dan negara nonindustri (agraris), diawali di Inggris tahun 1760-an hingga 1840-an dengan pendayagunaan masif mesin-mesin uap. Menurut, Encyclopedia Britannica (2015), revolusi industri dalam sejarah modern merupakan proses perubahan dari ekonomi agraris dan kerajinan ke industri serta manufaktur mesin (Welianto, 2020). Kawasan Nusantara pun ikut tersentuh Revolusi Industri 1.0 ini ketika mesin-mesin uap canggih pada zaman itu didatangkan untuk menjadi inti teknologi pabrik-pabrik gula yang tengah menjamur, termasuk di Jawa yang tumbuh pesat. Pada tahun 1925, tercatat ada 205 PG beroperasi di Jawa (Santoso & Fitrianto, 2018), di antaranya 13 PG beroperasi di seluruh Jawa Tengah. Gula waktu itu adalah komoditas penting dunia sehingga tak mengherankan jika pabrik-pabrik yang memproses tebu menjadi gula marak didirikan.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, penyusutan lahan tanaman tebu, teknologi yang menua, hingga kebijakan yang tak kunjung jelas terkait revitalisasi industri gula membuat banyak pabrik gula tutup. Setelah melakukan beragam terobosan, Pabrik Gula Banjaratma akhirnya tidak bisa bertahan. Pabrik ini terpaksa ditutup pada 1998 setelah melakukan produksi terakhir pada 1997. Penutupan ini beriringan dengan krisis moneter sepanjang tahun 1997-1998 yang melanda Asia dan Indonesia, dan puncaknya pada 21 Mei 1998 yang menyebabkan mundurnya Presiden Soeharto.

Berbarengan dengan itu, ditutup juga empat pabrik gula lainnya di Jawa Tengah, yakni Pabrik Gula Kalibagor, Banyumas; Pabrik

Gula Ceper Baru, Klaten; dan Pabrik Gula Colomadu, Karanganyar. Kemudian sejak dua tahun lalu (2016), tersisa 8 pabrik yang beroperasi, dan sejak 2017, tinggal 5 pabrik yang bertahan, sementara 1 pabrik, yakni PG Cepiring di Kendal, dioperasikan dalam afiliasi dengan pihak swasta (Welianto, 2018). Berikutnya, PG Sumberharjo di Pemalang dan PG Gondang Baru di Klaten diputuskan berhenti memproduksi karena pasokan tebu terus menyusut dan hasilnya sudah tak lagi mampu menutup biaya produksi. Paling baru, PG Jatibarang, yang menjadi salah satu pabrik gula terbesar di kawasan Pantura Jateng, juga tutup sejak 2018.

Banyak bekas pabrik gula itu yang akhirnya telantar hingga menjadi puing-puing yang seakan tak berharga. Padahal, banyak aset di pabrik tersebut seperti mesin, bangunan, dan sebagainya. Belum lagi nilai sejarah yang terkandung dari pabrik gula tua tersebut, yang menjadi saksi sebuah revolusi, terancam ikut musnah (Santoso & Fitrianto, 2018). Di masa Revolusi Industri 4.0, pabrik gula tua itu berusaha mempertahankan eksistensinya. Di tengah persoalan itu, muncul peluang untuk menghidupkan kembali pabrik-pabrik gula ini dalam bentuk lain, yakni sebagai obyek wisata. Sejumlah pabrik yang sudah lama tak beroperasi direnovasi sehingga menjadi obyek wisata cagar budaya (*heritage*). Sementara di pabrik-pabrik yang masih beroperasi kini dibuka dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas rekreasi agar masyarakat bisa ikut menikmati dan melihat pabrik gula dari dekat.

PG Banjaratma merupakan salah satu pabrik gula yang dihidupkan kembali sebagai obyek wisata dan lokasinya terletak tak jauh dari ruas Tol Trans-Jawa. Kompleks bekas PG Banjaratma di Kabupaten Brebes ini mengubah bangunan yang sudah berusia 100 tahun menjadi bagian dari sebuah tempat istirahat (*rest area*) di sisi Tol Trans-Jawa arah ke Semarang-Jakarta. Namun, letak bangunan utama pabrik yang

sangat dekat dengan jalan bebas hambatan tersebut awalnya ada penolakan yang disampaikan masyarakat, karena khawatir akan mempengaruhi gedung bekas Pabrik Gula Banjaratma yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya (Mubarok, 2019).

Selama 20 tahun, kompleks bekas pabrik itu dibiarkan terbengkalai dan baru pada Mei 2018, Kementerian BUMN memerintahkan PT PP Properti untuk merevitalisasi kawasan pabrik gula itu menjadi salah satu *rest area* di ruas Tol Trans-Jawa. Penutupan pabrik yang lalu menyebabkan pengosongan bangunan-bangunan yang ada di kompleks pabrik, mesin dan peralatan yang masih bisa digunakan dipindahkan ke pabrik gula lainnya dan yang sudah mangkrak dilelang ke pihak ketiga. Karena itu, kini yang tersisa di kompleks bekas Pabrik Gula Banjaratma nyaris hanya lahan dan bangunan tua. Kecuali tembok-tembok utama dengan gaya bata ekspos dan struktur fondasi ketel uap serta penyangga mesin-mesin giling.

Kompleks ini bertahun-tahun dibiarkan begitu saja tanpa ada perawatan, sehingga memunculkan kesan angker. Kini bangunan utama pabrik itu diperbaiki dan dipercantik tanpa mengubah struktur dan bentuk aslinya. Struktur baja buatan tahun 1800-an yang menjadi kerangka utama bangunan-bangunan tersebut masih kuat dan dipertahankan.

Rest Area PG Banjaratma selain berisi berbagai fasilitas istirahat, ruangan seluas lebih dari 5.000 meter persegi itu akan diperuntukkan bagi para pengusaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Brebes dan sekitarnya untuk menampilkan produk-produknya. Selain itu juga akan ada uraian tentang sejarah industri gula di Tanah Air, sekaligus sejarah PG Banjaratma. Bahkan, sebuah loko uap penarik lori pengangkut tebu dipajang di *rest area* Banjaratma ini. Demikian juga dengan sejumlah peralatan mesin giling yang dirakit di tempatnya semula untuk menambah otentisitas PG Banjaratma. Kabarnya,

sejumlah rumah dinas mantan pejabat dan pegawai PG Banjaratma yang memiliki nilai arsitektur tinggi juga akan direnovasi dan difungsikan menjadi penginapan atau resor wisata.

Tulisan ini hanya difokuskan pada Desa Banjaratma dan hubungannya dengan perusahaan pabrik gula dalam perspektif masa lalu dan berbagai dinamika sosialnya (1980-1982). PG Banjaratma mulai dibangun pada tahun 1908 oleh Pemerintah Hindia Belanda di Desa Banjaratma, sekitar 8 kilometer sebelah barat kota Brebes. Pabrik ini mulai memproduksi pada 1913. Dibandingkan pabrik-pabrik gula lain di Jawa Tengah, bisa dikatakan PG Banjaratma berusia paling muda (Santoso & Fitrianto, 2018). PG Banjaratma dikelola oleh pihak swasta berbentuk perseroan terbatas (N.V) dan mulai masa giling tebu pertama untuk memproduksi gula pasir/putih pada tahun 1913.

Pabrik Gula Banjaratma juga dijadikan tempat penelitian ilmiah budidaya dan proses produksi gula sehingga memperoleh hasil maksimal (Mubarok, 2019). Setelah kemerdekaan RI, PG Banjaratma mengalami nasionalisasi berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Nomor 19 tahun 1960 tentang Perusahaan Negara. Sejak saat itu, PG Banjaratma resmi bestatus perusahaan negara dengan nama P.N. Perkebunan XV PG Banjaratma.

Namun status ini tidak lama, karena atas pertimbangan efisiensi maka PG Banjaratma beralih status lagi menjadi perseroan terbatas dengan nama PT. Perkebunan XV (Persero) PG Banjaratma berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 1973 tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Negara Perkebunan XV menjadi Perusahaan Perseroan (Hertanto, 1982: 41). Status persero ini disandang sampai PG Banjaratma berhenti beroperasi (1998).

PT. Perkebunan XV (Persero) PG Banjaratma menempati areal seluas sekitar 25-50 hektar yang mencakup bangunan pabrik, kompleks perumahan karyawan, sarana pendidikan, olah raga, dan

masjid. Jumlah pegawai pada tahun 1982 berjumlah 1.368 orang yang terdiri dari karyawan kategori staf/pimpinan, karyawan tetap (bulanan dan harian), karyawan kategori kampanye (musiman), dan karyawan kategori harian lepas. Pemegang jabatan tertinggi dalam organisasi PG Banjaratma adalah Administratur (ADM). ADM berfungsi sebagai pelaksana dari direksi yang bertugas mengkoordinir dan mengendalikan seluruh kegiatan proses produksi gula tebu. ADM membawahi ketua-ketua bidang pabrikasi, instalasi, tatausaha kantor, dan tanaman (Hertanto, 1982).

Banjaratma merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Bulakamba Brebes, Jawa Tengah, yang berbatasan dengan desa-desa tetangganya, yaitu Desa Siwuluh, Patunjungan, Bangsri dan Tanjungsari (Kecamatan Wanasari). Luas wilayah sekitar 280 hektar. Sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian sawah dan kawasan Pabrik Gula Banjaratma. Sebelum PG Banjaratma tutup, komposisi jumlah penduduk mayoritas adalah para pegawai pabrik (78 persen tahun 1982) yang terdiri dari karyawan staf pimpinan, karyawan tetap (bulanan), pegawai musiman (Tebang, Giling), dan pegawai harian lepas.

Tingkat pendidikan masyarakatnya masih rendah saat itu, lulus akademi atau perguruan tinggi hanya 0,16 persen dan lulus sekolah menengah pertama dan atas baru 11 persen dari total sekitar 5.645 jiwa. Fasilitas pendidikan desa juga masih minim, sekolah taman kanak-kanak ada 2 buah, ada 4 sekolah dasar, ada 2 madrasah dan satu sekolah menengah pertama negeri (SMPN) Banjaratma. Namun adanya SMPN ini sangat menguntungkan masyarakat mengingat jarak yang cukup jauh antara desa Banjaratma dengan ibukota kecamatan Bulakamba (15 kilometer) dan ke ibukota kabupaten Brebes (9 kilometer). Bahkan kelebihan ini lebih penting mengingat desa-desa tetangga yang lain belum memiliki sekolah tingkat pertama. Kecuali



di ibukota kecamatan dan kabupaten. Fasilitas ini setidaknya mendorong minat belajar bagi peningkatan pendidikan menengah tanpa harus ke luar desa yang artinya membutuhkan biaya lebih banyak.

Saat itu, masalah pokok yang dihadapi oleh pemerintah desa dan perusahaan dalam upaya pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat adalah menyoroti kerawanan-kerawanan dalam masyarakat. Kerawanan ini dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi yang rentan, serta kondisi sosial budaya yang belum mantap, misalnya kurangnya disiplin, apatisme, sempitnya lapangan kerja, dan urbanisasi. Kerjasama pemerintah desa dengan PG Banjaratma tumbuh secara alamiah dan atas dasar kebutuhan kepentingan bersama dalam pemeliharaan keamanan, ketentraman, dan ketertiban masyarakat (kamtibmas).

Kerjasama tanpa naskah MOU (*memorandum of understanding*) ini lebih menekankan pada kesadaran gotong-royong antarlembaga. Sasaran utama kerjasama ini adalah terciptanya suatu situasi dan kondisi di mana pemerintah, perusahaan, dan masyarakat warga desa dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari secara aman, tertib, dan teratur. Karena kamtibmas dapat terganggu oleh beberapa faktor, antara lain oleh pelanggaran hukum, tindakan kriminal, bencana alam, maupun bencana yang ditimbulkan oleh manusia (*human eror*).

Kegiatan kerjasama pemerintah desa dengan PG Banjaratma saat itu lebih banyak bersifat insidental (tidak rutin) yaitu bila ada kepentingan bersama. Misalnya, latihan bersama aparat pertahanan sipil (Hansip) desa dengan satuan pengaman (Satpam) pabrik gula untuk meningkatkan ketrampilan. Juga pengamanan bersama pada acara peringatan hari-hari besar nasional di desa. Juga pada saat PG Banjaratma mengadakan acara selamatan dan perayaan pesta giling

(Bancakan) selama sekitar 15 hari untuk mengawali proses produksi gula pascapanen tebu.

Sedangkan kerjasama permanen yang dilakukan dalam rangka kamtibmas adalah alokasi penerangan listrik yang bersumber dari PG Banjartma ke kawasan lingkungan desa. Hal ini dikarenakan pada tahun 1982 Desa Banjartma belum dijangkau oleh program listrik masuk desa. Perusahaan pabrik gula memberikan subsidi penerangan di perempatan-perempatan jalan raya sekeliling desa, di Balai Desa, di Masjid Desa, dan di rumah kediaman Kepala Desa.

Dengan adanya penerangan listrik, lingkungan desa di sekitar kawasan pabrik gula Banjartma menjadi terang di waktu malam hari dibandingkan dengan desa-desa tetangganya. Keadaan ini sekurangnya mendukung situasi dan kondisi kamtibmas. Di bidang kesehatan masyarakat desa, peranan poliklinik PG Banjartma sangat besar dalam menunjang pemeliharaan kesehatan. Walaupun tujuan utama poliklinik hanya bagi pelayanan kesehatan karyawan pabrik, namun dalam praktek sehari-hari sejak dulu melayani pasien nonkaryawan dari masyarakat umum, termasuk warga dari luar Desa Banjartma. Poliklinik ini kemudian ditetapkan sebagai Sub-Pusat Kesehatan Masyarakat Desa Banjartma.

Kawasan desa di sekitar lingkungan pabrik pun lebih bersih, indah dan terawat. Bunga flamboyant yang ditanam sepanjang jalan pabrik sangat indah saat bunga merahnya mekar bersamaan. Pohon cemara yang ditanam sekeliling lapangan sepak bola berjajar, menjulang tinggi dan tertata rapi. Fasilitas sarana pendidikan taman kanak-kanak PG Banjartma di samping menerima murid khusus anak-anak pegawai/karyawan, juga menerima dari masyarakat umum nonkaryawan. Sarana infrastruktur lain adalah transportasi penunjang pendidikan, olah raga, gedung pertemuan, lapangan bola, volley, lapangan tenis.

Fasilitas pabrik gula menumbuhkan persatuan pelajar Banjaratma dan sekitarnya menjadi aktif, persatuan sepak bola Banjaratma (Perseba), Himpunan Remaja Banjaratma (Hinerba), voley ball, bulu tangkis, tennis meja/lapangan. Semua aktifitas tersebut sangat mengurangi kenakalan remaja dalam perbuatan kriminal, jebakan narkoba, minuman keras, tawuran. Dalam kurun masa panjang berbagai aktifitas bersama tersebut pun mengurangi kesenjangan (gap) antara penduduk dengan status karyawan dan warga nonkaryawan.

Hal ini sangat penting, mengingat mayoritas karyawan PG Banjaratma adalah para pendatang dari luar kabupaten Brebes. Sedangkan karyawan yang berasal dari penduduk asli lebih sedikit, bahkan hamper tidak ada yang menduduki jajaran staf/pimpinan. Dengan demikian, masyarakat Desa Banjaratma menjadi cenderung lebih egaliter, inklusif, terbuka, solider, dan toleran.

Dalam realitas memang ada stratifikasi sosial ekonomi yang nampak cukup kentara dalam masyarakat Banjaratma antara kelompok elit karyawan pabrik gula dan masyarakat umum yang mayoritas buruh pabrik dan penduduk minoritas non-PG (PNS, pedagang, jasa). Misalnya perbedaan fasilitas transportasi bus sekolah untuk anak karyawan staf PG yang hampir semua menempuh pendidikan di Kota Tegal atau di ibukota Brebes. Sementara untuk anak-anak pegawai administrasi dan buruh cukup menggunakan transportasi truck beratap terpal atau bak terbuka. Namun, stratifikasi dan perbedaan fasilitas ini tidak sampai membuat masyarakat Banjaratma terbelah (*cleavaged*) berdasarkan kelas sosial. Karena fasilitas sosial yang dimiliki oleh PG dapat dinikmati bersama oleh masyarakat umum.

Ada juga tradisi tahunan pesta giling yang menghadirkan berbagai jenis hiburan rakyat di lapangan kawasan pabrik, seperti wayang kulit/golek, Tarling (Group musik gitar dan suling dari Cirebon), Sintren/

Lais, komedi putar, Tong Setan, Rumah Hantu, musik dangdut, dan tontonan sejenis pasar malam lainnya. Juga berbagai pertandingan dan perlombaan olah raga (porseni). Tujuan pesta giling ini adalah sebagai tradisi doa selamat (selamatan) untuk mengawali dimulainya musim giling tebu dalam proses produksi gula setiap tahun.

Tujuan lain adalah untuk memberikan hiburan dan rekreasi bagi pegawai pabrik, Sinder (pengawas kebun tebu), Mandor, buruh tanam tebu, buruh tebang tebu, dan warga desa di sekitar pabrik. Tradisi ini diawali dengan ritual penyambutan datangnya rangkaian pertama kereta api uap penarik lori (gotrok) pengangkut tebu yang dihias bak pengantin yang sedang diarak dalam karnaval. Rangkaian "pengantin tebu" ini akan melintas dari kebun tebu menyeberang jalan-jalan utama desa menuju kawasan pintu gerbang mesin giling. Tradisi ini menjadi hiburan dan tontonan masyarakat setempat dan desa-desa sekitarnya. Tradisi tahunan ini pun menumbuhkan ekonomi rakyat secara dadakan, perdagangan musiman warga desa setempat dan sekitarnya, penitipan mobil, motor, sepeda, serta arena judi dadu (koprok).

Kerjasama PG Banjaratma dan Pemerintah Desa Banjaratma tersebut lebih banyak dilakukan atas dasar kesadaran sukarela, gotong-royong, sebagaimana karakter masyarakat desa pada saat itu. Walaupun inisiatif kerjasama lebih banyak oleh PG Banjaratma yang memiliki fasilitas lebih baik, namun sifat gotong-royong ini lebih menunjukkan motivasi spontan yang sudah melembaga cukup lama, dan didasari kepentingan bersama dalam rangka mencapai tupoksi (tugas pokok dan fungsi) masing-masing lembaga.

Kerjasama model semacam ini bisa jadi berlangsung di desa-desa lain yang dulu ada pabrik gulanya. Model seperti ini pun layak dipertahankan dan dikembangkan dalam konsteks hubungan antarlembaga yang beragam dengan pemerintah desa masa kini di

Era Industri 4.0 dan menuju industri 5.0. Model ini pun dapat menjadi antisipasi seringnya terjadi sengketa lahan dan konflik antara perusahaan besar dengan masyarakat setempat dan pemerintah desa.

Tulisan ini sekedar refleksi dan pembelajaran dari masa lalu bagi pembangunan dan inovasi desa-desa masa kini di Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, perlu ada kajian lebih lanjut tentang bagaimana dampak sosial-ekonomi tutupnya pabrik-pabrik gula di Kabupaten Brebes terhadap masyarakat setempat dan desa-desa di sekitarnya? Bagaimana tingkat pengangguran dan urbanisasi? Bagaimana kerukunan generasi muda perdesaan dan tingkat gangguan kamtibmas? Mengapa petani Brebes menjadi “malas” menanam tebu dan program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) gagal?

#### SUMBER RUJUKAN:

Hertanto. 1982. “Kerjasama Pemerintah Desa dengan Pabrik Gula Banjarnegara dalam rangka Pemeliharaan Keamanan, Ketentraman, dan Ketertiban Masyarakat Desa”. *Praskripsi Sarjana Muda*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro. 101 halaman.

Mubarok, A.M. (2019). “Menelisik Bekas Pabrik Gula Banjarnegara di Brebes”. *Sindonews.com*. <https://daerah.sindonews.com/artikel/jateng/909/menelisik-bekas-pabrik-gula-banjarnegara-di-brebes?showpage=all>.

Welianto, A. (2018). “Revolusi Industri Gula”. *Kompas.com*. [https://arsip.interaktif.kompas.id/revolusi\\_industri\\_gula](https://arsip.interaktif.kompas.id/revolusi_industri_gula) Diakses 15 Februari 2020.





## Drs. Hertanto Sri Soetanto, M. Si., Ph.D

Dosen Universitas Lampung. Pendidikan: Lulus Sekolah Taman Kanak-kanak Pabrik Gula Banjaratma Brebes (1966); Lulus Sekolah Dasar di SDN 1 Banjaratma Brebes (1972); Lulus SMPN 1 Tegal (1975); Lulus SMAN 1 Brebes (1979); Lulus Sarjana Muda & Sarjana S1 FISIP Undip (1985); Lulus Magister Ilmu Politik Prodi S2 FISIPOL UGM (1997); Lulus Doktor Sains Politik pada Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia (2014).

2/2

# BREBES DALAM BEBERAPA PERSPEKTIF

Tanenji, S. Ag. M. A.  
Dr. Ir. Agus Sutanto, MP.  
Gunawan Santoso, S.Pd., M.Pd.  
Dr. Yoga Prihatin, M.Pd.  
Prof. Dr. Ir. Muhammad Al-Jabri, MS.  
Ir. Mohamad Amin, M. Sc.  
Prof. Dr. Absori, SH, M. Hum.  
Putri Widyanti Harlina, Ph.D.  
Ahmad Sunardi, M.Pd.  
Dr. Siti Nurhasanah, STP., M.Si.  
Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I.  
Dr. Mukhtadi.  
Lukman Hakim, SE., M.Si.  
Dr. Didi Junaedi, M.A.  
Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS.  
Dr. Abdul Aziz, S.Ag., M.Ag.  
Raswan, M.Pd., M.Pd.I.  
Drs. Hertanto Sri Soetanto, M. Si., Ph.D.

Tambahkan Tanda +

BREBES DALAM BEBERAPA  
PERSPEKTIF  
ISBN 978-623-91584-9-1



9 786239 158491